

PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran *virus disease (Covid-19)*, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh (Kemendikbud.go.id, 2020). Dengan adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran yang digunakan yaitu menjadi *online*, dengan tujuan agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun harus dilakukan di rumah masing-masing. Tidak terkecuali di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan segera mengeluarkan surat intruksi agar menerapkan perkuliahan jarak jauh dengan sistem pembelajaran *online* guna pencegahan dan memutus rantai penyebaran *Covid-19*.

Pembelajaran *online* menurut Mustofa, Chodzirin, Sayekti, & Fauzan (2019) merupakan suatu sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metode pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Pembelajaran *online* memungkinkan mahasiswa memiliki keleluasaan waktu belajar sehingga dapat belajar dimanapun dan kapanpun. Selain itu mahasiswa dapat berinteraksi dengan dosen menggunakan beberapa aplikasi seperti *e-classroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group* (Dhull & Sakshi, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara *online* dengan menghubungi narasumber terkait melalui *telephone*, dikarenakan jarak dan kondisi sekarang ini yang masih menghadapi pandemi *Covid-19*. Pada tanggal 4 November peneliti melakukan wawancara kepada 4 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang mengikuti pembelajaran *online* selama perkuliahan berlangsung. Hasil wawancara menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *online* mempunyai kelebihan yang dirasakan mahasiswa adalah jadwal perkuliahan yang lebih fleksibel yang memungkinkan mahasiswa memiliki keluasaan waktu belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sedangkan kekurangannya adalah adanya kendala selama melakukan pembelajaran *online* yakni jaringan yang kadang bermasalah, mahal biaya paket data untuk digunakan pada saat perkuliahan secara *online*. Belum lagi tiap mata kuliah melakukan kuliah *online*, maka sangat menguras paket data baik bagi dosen maupun mahasiswa. Dampak dari kekurangan sistem pembelajaran *online* itu bisa memberikan akibat atau dampak pada motivasi belajar mahasiswa terhadap mata kuliah yang sedang diambil. Disamping itu yang membuat motivasi belajar mahasiswa menurun disebabkan karena menurut mahasiswa pembelajaran konvensional lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online*, metode mengajar dosen saat perkuliahan yang sulit dipahami mahasiswa sehingga tidak lebih banyak ilmu yang dapat diserap mahasiswa dan banyaknya tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa. Hal itu dapat membuat mahasiswa memunculkan perilaku malas sehingga akan kurang bersemangat dan bergairah

dalam mengikuti pembelajaran *online*, tidak adanya dukungan dari keluarga dan teman untuk lebih bersemangat dalam mengikuti proses perkuliahan *online*.

Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan Cahyani (2020), menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi dari *Mann Whitney U* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran *online* di tengah situasi pandemi *virus Covid-19* ini menurun. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi menurunnya motivasi belajar pada siswa selama masa pandemi *Covid-19* baik itu faktor internal maupun faktor eksternal seperti kondisi lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap menurunnya motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat belajar, sehingga mahasiswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan dalam belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas terhadap kegiatan belajar (Winkel, 2014). Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Mahasiswa tersebut akan bekerja keras dalam situasi bersaing dengan orang lain maupun dalam bekerja sendiri. Sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi yang tinggi dan terkesan cuek dengan pelajaran yang ada diperkuliahan (Chandra, 2017). Berdasarkan hal tersebut telah terbukti bahwa motivasi belajar menjadi elemen penting dalam kesuksesan akademis, tidak peduli

berapa banyak fasilitas yang diberikan untuk belajar, mereka tidak akan membuat kemajuan jika mereka tidak termotivasi untuk menerapkannya (Koca, 2016).

Pintrich, dkk. (2014) mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai memunculkan usaha mental yang lebih selama pelajaran berlangsung dan menggunakan strategi yang dapat menunjang proses belajar seperti merencanakan, mengatur dan melatih soal-soal pada materi pelajaran, meninjau tingkat pemahaman suatu materi, serta menghubungkan materi baru dengan ilmu/pengetahuan yang sudah dikuasai. Sedangkan menurut Uno (2016) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan belajar, motivasi belajar wajib dimiliki oleh setiap individu yang sedang menempuh pendidikannya, individu yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan berdampak pada pencapaian prestasi belajar. Motivasi belajar memiliki aspek yang terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, faktor intrinsik berupa adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan, Sedangkan faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar menurut Kompri (2015) dapat dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi faktor biologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis seperti

kecerdasan emosi, minat, sikap dan bakat. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya (dukungan sosial), serta lingkungan nonsosial atau instrumental yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, dan guru. Penelitian ini menggunakan 2 faktor yang memengaruhi motivasi belajar, yaitu kecerdasan emosi dan dukungan sosial.

Salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi. Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan. Kecerdasan emosi memiliki aspek yang terdiri dari pengenalan diri (*self-awareence*), penguasaan diri (*self-regulation*), motivasi diri (*self-motivation*), empati (*empathy*) dan hubungan yang efektif (*effective relationship*). Kemudian kecerdasan emosi juga memiliki faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan non keluarga.

Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung akan memiliki emosi yang positif sehingga akan lebih berkonsentrasi dengan baik, mempunyai hubungan yang lebih baik dengan teman-teman sebaya, memiliki prestasi akademik yang baik dan memiliki tubuh yang sehat. Dalam kaitannya dengan aktivitas belajar mahasiswa, emosi positif yang dibangun ketika melakukan aktivitas belajar akan mampu menumbuhkan motivasi belajar dalam diri mahasiswa sehingga kegiatan belajar akan berlangsung dengan lancar.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan terlihat antusias dalam melakukan pekerjaan, kecerdasan emosi yang baik pada diri mahasiswa akan memberikan motivasi belajar yang tinggi. Demikian sebaliknya, kecerdasan emosi yang rendah tidak akan memunculkan motivasi yang tinggi untuk belajar (Goleman, 2006). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di masa pandemi *Covid-19* ini.

Kecerdasan emosi dan motivasi belajar memiliki keterkaitan satu sama lain, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2017) terkait hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar memperoleh hasil analisis data yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar, dimana $r_{xy} = 0,555$; $p = 0,000$ ($p < 0,050$), artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah. Peneliti lain yang dilakukan oleh Nur dan Wahyuni (2020) juga mengungkapkan hasil bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara positif dan signifikan secara langsung memiliki hubungan dengan hasil koefisien regresi terstandarisasi sebesar 0,261 dengan nilai $p = 0,006 < 0,05$. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah.

Disamping kecerdasan emosi, dukungan sosial juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar yang dirasakan mahasiswa. Dukungan

sosial merupakan suatu bentuk keberadaan, kesediaan, kepedulian, dan orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi individu yang diberikan dari orang lain kepada individu yang berpengaruh kepada tingkah laku individu. Sehingga dalam meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa sangat diperlukan sekali dukungan sosial dari lingkungan sekitar mahasiswa baik itu dari keluarga maupun dari teman (Sarafino dan Smith, 2014). Dukungan sosial memiliki aspek yang terdiri dari dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental atau konkrit, dukungan informasi (*information support*) dan dukungan jaringan sosial (*network support*). Kemudian dukungan sosial juga memiliki faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut diantaranya adalah penerimaan dukungan, penyedia dukungan, serta faktor komposisi dan struktur jaringan sosial.

Rosa (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang didapat mahasiswa memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di masa pandemi *Covid-19* ini, sehingga mahasiswa akan lebih siap untuk bersaing dan mengerjakan tugas sehingga target nilai yang diinginkan tercapai. Sebaliknya ketika tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang lain maka motivasi mahasiswa untuk belajar akan menurun, bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas, keinginan belajar menurun tidak bersemangat dan berjuang sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan sehingga ketika perkuliahan sedang berlangsung menjadi tidak bergairah untuk mengikuti perkuliahan.

Dukungan sosial dan motivasi belajar memiliki keterkaitan satu sama lainnya, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Tezci, Sezer,

Gurgan dan Aktan (2017) yang berjudul *A Study on Social Support and Motivation*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa ada korelasi positif antara dukungan sosial terhadap motivasi eksternal dan internal siswa, subjek yang menerima dukungan sosial yang memadai akan meningkatkan motivasi eksternal dan internal. Selain itu Rosa (2020) juga melakukan penelitian yang terkait dukungan sosial dan motivasi belajar dengan hasil analisis data yang menunjukkan $R = 0.527$ dan tingkat signifikansi (p) 0,000 ($p < 0,01$). Artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial terhadap motivasi belajar. Suciani (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dengan motivasi belajar, mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial yang positif memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan berusaha lebih giat belajar, pantang menyerah, dan terus berusaha belajar dengan maksimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil tema penelitian dengan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran *online*?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran *online*. Manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu, a) Secara teoritis melalui penelitian ini dapat memberikan suatu informasi yang dibutuhkan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan ketika melakukan penelitian selanjutnya, b) Secara praktis melalui penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pendidikan dan universitas terkait tingkat motivasi belajar, kecerdasan emosi, dan dukungan sosial pada mahasiswa dalam pembelajaran *online* dan memberikan informasi kepada mahasiswa terkait

pentingnya motivasi belajar, kecerdasan emosi, dan dukungan sosial dalam mengikuti pembelajaran *online* selama pandemi *Covid-19*. Peneliti mengajukan beberapa hipotesis diantaranya yaitu :

Hipotesis Mayor : a) Ada hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran *online*.

Hipotesis Minor : b) Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran *online*.

c) Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran *online*.